

## **Dinamika Komunikasi Antar Budaya Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 03**

**Muhammad Rafly Andriansyah<sup>1\*</sup>, Farida Hariyati<sup>2</sup>, Tellys Corliana<sup>3</sup>**

*Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,  
DKI Jakarta, Indonesia*

\*Correspondence Author: [raflymuhammadd19@gmail.com](mailto:raflymuhammadd19@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*In the era of globalization, intercultural interaction has become an inevitable part of modern society. Globalization not only brings technological and economic progress, but also increases interactions between individuals from diverse cultural backgrounds. This condition requires each individual to be able to adapt in communicating with different cultures in order to achieve mutual understanding. One of the efforts made by the government to increase intercultural understanding and tolerance through education is the Merdeka Exchange Program. The purpose of this study examines how intercultural communication in Merdeka 3 Student Exchange activities at Sari Mutiara Indonesia University is carried out. This research uses a qualitative approach with a case study research method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis refers to the Miles & Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion making. This research is based on communication accommodation theory, which explains the mechanism of convergence, divergence, and communication dynamics. The results show that initial interactions are dominated by divergence, where students tend to interact within the same cultural group. However, through continuous interaction, a process of convergence occurs, where students begin to adjust their communication styles, both verbal and non-verbal, to create better understanding.*

**Keywords:** *Intercultural Communication, Independent Student Exchange, Communication Accommodation*

### **ABSTRAK**

Dalam era globalisasi, interaksi antarbudaya telah menjadi bagian yang tak terhindarkan dari kehidupan masyarakat modern. Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga meningkatkan interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang beragam. Kondisi ini menuntut setiap individu untuk mampu beradaptasi dalam berkomunikasi dengan budaya yang berbeda guna mencapai pemahaman bersama. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya melalui pendidikan dengan Program Pertukaran Merdeka. Tujuan dari penelitian ini meneliti bagaimana komunikasi antar budaya dalam kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3 di Universitas Sari Mutiara Indonesia terlaksana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini berlandaskan teori akomodasi komunikasi, yang menjelaskan mekanisme konvergensi, divergensi, dan dinamika komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi awal didominasi oleh divergensi, di mana mahasiswa cenderung berinteraksi dalam kelompok budaya yang sama. Namun, melalui interaksi berkelanjutan, terjadi proses konvergensi, di mana mahasiswa mulai menyesuaikan gaya komunikasi mereka, baik verbal maupun non-verbal, untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Antar Budaya, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Akomodasi Komunikasi*

## **Pendahuluan**

Dalam era globalisasi, interaksi antarbudaya telah menjadi bagian yang tak terhindarkan dari kehidupan masyarakat modern. Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga meningkatkan interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang beragam (Hariyanti et al., 2023). Kondisi ini menuntut setiap individu untuk mampu beradaptasi dalam berkomunikasi dengan budaya yang berbeda guna mencapai pemahaman bersama. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya melalui pendidikan adalah melalui yang didasarkan dari hasil survey yang telah dilakukan pada tahun 2020 oleh Direktorat Pendidikan Tinggi yang dikenal dengan Program Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara (PERMATA). PERMATA adalah nama yang diberikan untuk program ini setelah diperkenalkan pada tahun 2014. pada Tahun 2019 berubah menjadi Program PERMATA SAKTI merupakan singkatan dari “Program Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara Sistem Alih Kredit dengan Teknologi Informasi”. Inti dari program ini adalah menerapkan hak konversi nilai mata kuliah yang diambil pada semester tertentu. Pada tahun 2021, pascapandemi COVID-19, program tersebut berganti nama menjadi PMM (Aulia et al., 2023). Salah

satu program MBKM yaitu PMM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka) merupakan salah satu program yang menawarkan pertukaran mahasiswa antar Perguruan Tinggi yang dilaksanakan dalam negeri selama 1 semester yang mengajak calon mahasiswa dalam negeri yang bertujuan menambah pengalaman belajar di universitas terbaik di seluruh Indonesia (Pasaribu et al., 2023). Tujuan dari Program PMM adalah untuk mendorong mahasiswa untuk terlibat dengan keragaman budaya mereka, memperkuat kompetensi yang penting untuk karir masa depan, dan mempersiapkan mereka sebagai pemimpin masa depan bagi bangsa dan negara (Fuji Pramulia et al., 2023)

Dalam Program tersebut terdapat banyak mata kuliah salah satunya Modul Nusantara. Modul Nusantara merupakan rancangan-rancangan dari suatu kegiatan yang ditujukan untuk menumbuhkan pemahaman komprehensif tentang adanya rasa kebinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial yang melalui pembimbingan secara berurutan ataupun secara berulang (Silalahi et al., 2023). Modul Nusantara merupakan mata kuliah wajib yang berisi berbagai macam kegiatan seperti Kebhinekaan, Inspirasi, Refleksi, & Kontribusi Sosial. Dalam kegiatan tersebut mahasiswa dituntut untuk memahami dari adat atau kebiasaan dari kota universitas yang mereka kunjungi. Dalam kegiatan

Modul Nusantara juga memberikan dengan fokus pemahaman komprehensif kepada Mahasiswa melalui pembelajaran yang berkesinambungan. Kegiatan memiliki tujuan untuk menampilkan kekayaan dan keaslian budaya Indonesia dari berbagai suku, ras, dan agama (Nizam, 2020).

Modul Nusantara bertujuan untuk memaksimalkan ruang pertemuan antar mahasiswa yang berada di pulau berbeda, memperluas pengetahuan dan pemahaman, serta mempertegas pentingnya toleransi. Toleransi adalah sikap manusia atau perilaku berdasarkan aturan yang memungkinkan seseorang menghargai dan menghormati tindakan orang lain (Anwar, 2022).

Manusia adalah makhluk sosial, dan tentunya kita tidak bisa lepas dari komunikasi. Komunikasi sendiri merupakan alat terpenting bagi masyarakat yang berguna untuk memanfaatkan sumber daya lingkungan untuk layanan sosial dan kemanusiaan. Melalui komunikasi jenis ini, kita mampu menyesuaikan atau beradaptasi keadaan kita dengan lingkungan kelompok sosial yang mempengaruhi kehidupan kita. Sebaliknya di Indonesia sendiri, khususnya di lingkungan kita, setiap orang mempunyai cara komunikasi linguistik yang berbeda-beda karena perbedaan budaya (Syaipudin et al., 2022).

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya,

yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Jerald G and Rober menyatakan bahwa budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut sedangkan menurut Roger M. Keesing mendefinisikan makna kebudayaan melalui dua pendekatan, adaptif dan ideasional. Kebudayaan menurut pendekatan adaptif merupakan kontes pikiran dan perilaku. Sedangkan, menurut pendekatan ideasional kebudayaan adalah semata-mata sebagai konteks pikiran. Antropolog ternama dunia Clifford Geertz mengatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, pengembangan pengetahuan, hingga cara bersikap (Syakhrani & Kamil, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Andini et al., 2023) mengkaji interaksi

komunikasi antar budaya antara karyawan etnis Jawa dan Betawi di lingkungan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami strategi akomodasi komunikasi dan hambatan komunikasi antar karyawan dari dua etnis tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi akomodasi komunikasi yang digunakan oleh karyawan, yaitu:

1. **Konvergensi**, yaitu upaya menyesuaikan bahasa, logat, dan gaya bicara untuk mendekati lawan bicara.
2. **Divergensi**, yaitu usaha mempertahankan identitas budaya melalui penggunaan bahasa atau logat asli tanpa penyesuaian.
3. **Akomodasi Berlebihan**, yaitu penyesuaian komunikasi yang dianggap berlebihan sehingga justru menimbulkan ketidaknyamanan.

Hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan bahasa dan gaya komunikasi yang kontras antara karyawan etnis Jawa, yang cenderung berbicara lembut dan sopan, dengan karyawan etnis Betawi, yang memiliki gaya bicara lebih lantang dan cepat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat hambatan komunikasi antar budaya, strategi akomodasi komunikasi yang tepat dapat membantu

menciptakan interaksi yang lebih harmonis. Penelitian ini menjadi landasan bagi studi lebih lanjut mengenai strategi komunikasi antar budaya di lingkungan kerja dengan keberagaman etnis.

Penelitian terdahulu dari (Ardila, 2023), hasil dari jurnal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dan budaya merupakan satu kesatuan yang berjalan berdampingan. Dalam konteks Indonesia, kebudayaan yang diwariskan oleh para pendahulu sangat kaya dan beragam, mencakup berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan kearifan lokal. Hal ini menjadi modal sosial dalam menghadapi globalisasi yang dapat mempengaruhi identitas bangsa.

Penelitian yang dibahas dalam jurnal ini juga menyoroti pentingnya program PMM, yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman antarbudaya di Indonesia. Program ini tidak hanya memungkinkan mahasiswa untuk belajar di universitas yang berbeda pulau, tetapi juga untuk mengeksplorasi dan memahami beragam budaya di seluruh Indonesia. Mahasiswa yang mengikuti program ini diharapkan dapat mengatasi *culture shock* dan beradaptasi dengan budaya baru, memperkaya pengalaman mereka dalam kehidupan sosial dan akademik.

Dalam pembahasan memiliki tujuan yaitu meneliti bagaimana Komunikasi Antar Budaya Program Pertukaran

Mahasiswa Merdeka *Batch* 03 di Universitas Sari Mutiara Indonesia Sumatera Utara, yang dimana Pertukaran Mahasiswa Merdeka diikuti dari seluruh mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia yang berbeda dari adat istiadat, kebiasaan dan pola dalam berinteraksi.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menjawab rumusan masalah mengenai komunikasi antar budaya dalam kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3 di Universitas Sari Mutiara Indonesia terlaksana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus yang berguna untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika komunikasi antar budaya yang terjadi (M Teguh Saefuddin et al., 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami komunikasi antar budaya dalam konteks kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3 di Universitas Sari Mutiara Indonesia.

Mengacu pada buku Sugiyono, (2020) teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan para mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini, baik mahasiswa Universitas Sari Mutiara Indonesia maupun mahasiswa dari Pertukaran Mahasiswa

Merdeka *Inbound Batch* 3, untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait komunikasi antar budaya yang terjadi. Selain itu, dokumentasi berupa catatan, laporan, foto, dan video kegiatan juga dikumpulkan dan dianalisis untuk melengkapi data hasil wawancara dan memberikan konteks tambahan mengenai interaksi antar budaya yang terjadi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan/verifikasi data (Bastian Kafomai, 2023).

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Communication Accomodation Theory of *Howard Giles* / CAT (Teori Akomodasi Komunikasi) yang dimana asumsi dasar dalam CAT yaitu persamaan dan perbedaan bicara, perilaku, dan Cara memersepsikan tuturan (Suheri, 2019).

Dalam membuat pertanyaan wawancara peneliti akan memfokuskan pada Konvergensi yaitu proses selektif yang bertumpu pada persepsi, Divergensi strategi memberitahukan akan keberadaan mereka dan juga mempertahankannya, dan yang terakhir Akomodasi Berlebihan (Giles et al., 2023). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai Bagaimana Mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya menyesuaikan gaya komunikasi untuk

mencapai pemahaman yang lebih baik selama PMM 3 dan Tantangan yang dihadapi dalam berinteraksi serta berkomunikasi melalui strategi penyesuaian komunikasi.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses dinamika komunikasi antar budaya yang dilakukan pada PMM 3 sesuai dengan teori akomodasi komunikasi yang terbagi menjadi 3 yaitu Divergensi, Konvergensi, Dinamika Komunikasi (Giles et al., 2023).

#### Divergensi

Pada awal interaksi dalam kegiatan Dies Natalis Gondang Naposo, mahasiswa cenderung membentuk kelompok Berdasarkan latar belakang budaya yang sama, menciptakan suatu bentuk divergensi dalam komunikasi. Masing-masing kelompok menunjukkan cara berbicara dan berinteraksi yang berbeda sesuai dengan kebiasaan budaya mereka. Misalnya, mahasiswa asal Jawa lebih sering memulai percakapan dengan topik ringan seperti makanan khas daerah, sementara mahasiswa dari Sumatera cenderung lebih energik dalam berbagi cerita. Mahasiswa dari Papua, yang lebih banyak mendengarkan di awal, mulai aktif berinteraksi setelah merasa lebih akrab dengan kelompok tersebut. Perbedaan ini mencerminkan cara komunikasi yang

didominasi oleh identitas budaya masing-masing, di mana gaya berbicara, ekspresi non-verbal, dan pilihan topik sangat dipengaruhi oleh latar belakang daerah. Selain itu, dalam konteks non-verbal, mahasiswa dari Kalimantan menggunakan lebih banyak senyuman dan anggukan sebagai bentuk kesopanan, sementara mahasiswa dari Sulawesi lebih sering menggunakan gestur tangan yang dinamis saat berbicara, menunjukkan perbedaan budaya yang lebih jelas.

#### Gambar 1 Kegiatan acara Dies natalis Gondang Naposo



Sumber : Dokumen Pribadi

#### Konvergensi

Meskipun awalnya terjadi perbedaan yang signifikan, seiring berjalannya waktu, terjadi proses konvergensi, di mana mahasiswa mulai menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Salah satu contoh nyata dari konvergensi terjadi ketika seorang mahasiswa dari Sumatera Utara memperkenalkan tradisi makan bersama dan menjelaskan filosofi di baliknya, yang

kemudian diikuti oleh mahasiswa dari daerah lain yang berbagi cerita serupa.

Proses ini menunjukkan bagaimana mahasiswa belajar dan beradaptasi satu sama lain melalui penyesuaian dalam gaya komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Penyesuaian ini tidak hanya terbatas pada cara berbicara, tetapi juga mencakup pengaturan ekspresi wajah, kontak mata, dan jarak fisik. Dalam konteks PMM, mahasiswa secara aktif menyesuaikan diri dengan budaya komunikasi teman mereka, seperti memilih kata-kata yang lebih formal atau lebih santai tergantung pada konteks budaya teman mereka, serta menyesuaikan bahasa tubuh dan ekspresi agar lebih sesuai dengan budaya yang ada.

**Gambar 2.** Mahasiswa PMM 3 Univ Sari Mutiara



Sumber : Dokumen Pribadi

Penyesuaian ini berperan penting dalam menciptakan suasana komunikasi yang lebih inklusif dan memperkuat hubungan lintas budaya.

**Dinamika Komunikasi**

Dinamika komunikasi dalam konteks ini mencerminkan perubahan yang terjadi seiring waktu antara divergensi dan

konvergensi dalam interaksi antar mahasiswa. Awalnya, perbedaan budaya dan gaya komunikasi yang beragam terlihat jelas, namun seiring dengan interaksi yang terus berkembang, mahasiswa mulai lebih terbuka dan lebih banyak beradaptasi terhadap perbedaan tersebut.

**Gambar 3** Salah satu kelompok dalam kegiatan Modul Nusantara



Sumber : Dokumen Pribadi

Proses ini menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk belajar dari satu sama lain, berbagi pengalaman, serta menyadari pentingnya empati dan keterbukaan dalam berkomunikasi lintas budaya. Dalam program PMM, dinamika komunikasi ini terlihat jelas dalam cara mahasiswa menyesuaikan gaya berbicara mereka, baik dalam hal intonasi, pilihan kata, maupun ekspresi non-verbal, untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik. Selain itu, tantangan dalam berkomunikasi, seperti perbedaan interpretasi terhadap ungkapan khas daerah atau gaya bicara yang cepat, memicu mahasiswa untuk menggunakan strategi komunikasi yang lebih efektif, seperti berbicara lebih perlahan atau menggunakan bahasa tubuh untuk memperjelas pesan.

**Gambar 4** Kegiatan Modul Nusantara

Sumber : Dokumen Pribadi

Modul Nusantara berperan penting dalam membantu mahasiswa memahami dan mengatasi perbedaan ini, dengan menyediakan pengalaman yang mendorong mahasiswa untuk lebih peka terhadap perbedaan budaya dan lebih adaptif dalam berkomunikasi.

**Gambar 5** Kegiatan Modul Nusantara

Sumber : Dokumen Pribadi

Sebagai hasilnya, mahasiswa merasa lebih percaya diri dan terampil dalam berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya.

## Penutup

Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi antar budaya dalam PMM tidak hanya melibatkan pertukaran

informasi, tetapi juga proses adaptasi untuk mencapai pemahaman bersama. Mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya menggunakan berbagai strategi penyesuaian, baik verbal maupun non-verbal, untuk menjembatani perbedaan yang muncul selama interaksi. Strategi ini mencakup penggunaan bahasa yang lebih sederhana, humor untuk mencairkan suasana, serta kesediaan untuk mendengarkan dan berempati terhadap perspektif budaya lain.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan komunikasi sering kali muncul dari perbedaan logat, aksen, atau makna kata tertentu yang dapat memicu kesalahpahaman. Namun, suasana yang mendukung, seperti lingkungan informal dan fasilitasi oleh pihak ketiga, terbukti membantu mengatasi hambatan tersebut. Modul Nusantara, sebagai bagian dari program PMM, menjadi sarana penting dalam mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengeksplorasi budaya lain, menciptakan rasa ingin tahu, dan memperluas wawasan lintas budaya.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa komunikasi antar budaya membutuhkan kesadaran, keterbukaan, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Dinamika komunikasi ini bukan hanya tentang adaptasi individu, tetapi juga tentang bagaimana kelompok secara

kolektif menciptakan harmoni dalam keberagaman. Dengan demikian, program seperti PMM memiliki potensi besar untuk memperkuat kohesi sosial melalui pengenalan budaya yang lebih mendalam.

Sebagai catatan akhir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan program serupa yang lebih efektif di masa depan. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggali lebih dalam aspek teknologi komunikasi sebagai alat untuk mendukung interaksi lintas budaya, atau meneliti pengaruh keberagaman budaya terhadap pola komunikasi dalam konteks yang lebih luas. Dengan terus mengembangkan pemahaman ini, diharapkan interaksi antar budaya dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun masyarakat yang inklusif dan saling menghargai.

### Daftar Pustaka

- Andini, S. T., Fajarina, F., & Siregar, B. (2023). Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 48–60. <https://ejournal.upnvj.ac.id/GlobalKomunika/article/view/6161>
- Anwar, R. N. (2022). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 646–655. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i2.471>
- Ardila, I. (2023). Adaptasi Mahasiswa Pertukaran Dalam Menghadapi Culture Shock ( Studi Fenomenologi Mahasiswa Pmm Di Universitas Malikussaleh ). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(2), 105–118. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3457%0Ahttps://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/PR/article/download/2302/1338>
- Bastian Kafomai, S. R. (2023). *PERAN Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Maulafa Kecamatan Maulafa Kota Kupang*. 8(1).
- Fuji Pramulia, Mayang Sari Munthe, Yusuf Andreansyah, Syahrial, S. N. (2023). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4093–4096.
- Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments, current trends, and future prospects. *Language Sciences*, 99(September), 101571. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>
- Hariyanti, D. P. D., Fakhruddin, F., Kardoyo, K., & Arbarini, M. (2023). Menuju Era Globalisasi Pendidikan: Tantangan dan Harapan Terhadap Mutu Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 222–225. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- M Teguh Saefuddin, Tia Norma Wulan, S. dan D. E. J. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian. *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif*

*Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian*, 2(6), 784–808.

Nizam. (2020). MBKM Guidebook. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 1, 1–42.

Pasaribu, S. M., Manurung, L. R., Farasi, D. R. D. S., & Panjaitan, S. (2023). Eksplorasi Ragam Budaya dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka Guna Mempertebal Toleransi. *Journal on Education*, 05(04), 14804–14812.

Silalahi, J., Munthe, B., Wulan, E. P. S., Napitupulu, K., & ... (2023). Analisis Kegiatan Modul Nusantara dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Kebudayaan pada Mahasiswa PMM Inbound UKI. *Jurnal Pendidikan ...*, 7, 3782–3793.  
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/5823%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/5823/4887>

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Suheri, S. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*, 2(1), 40–48.  
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/447>

Syaipudin, M., Damayanti, A., Stefani, R., Sazali, H., & Andinata, M. (2022). Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi Miskomunikasi Antar Mahasiswa UINSU (Ilmu Komunikasi Stambuk 2019). *Reformasi*, 1(1), 1–5.

Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.